



Rekor MURI Penimbangan Sampah Anorganik Berbasis Bank Sampah

Dokter Hasto: Sampah Itu Harus Dipilah

Prok-prok-prok Mas.. Prok-prok-prok Jos... Prok-prok-prok Jos Jos Jos... Luar biasa.

Tepuk Mas Jos menggema. Bukti begitu semangat Masyarakat Jogja Olah Sampah.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo mengatakan, mengolah sampah itu kuncinya adalah memilah.

Kalau tidak dipilah, lanjut sosok yang akrab disapa Dokter Hasto ini, jangan harap bisa menyelesaikan masalah di kota ini.

"Mau diapakan, tetap saja sampah itu harus dipilah. Mau masuk incinerator ya tetap harus dipilah," ucap Dokter Hasto.



Satu di antara gerakan memilah sampah di Kota Yogyakarta diganjar anugerah Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) berupa Penimbangan Sampah Anorganik Berbasis Bank Sampah.

Kegiatan ini berhasil melibatkan lebih dari 12.000 peserta yang secara serentak menyetorkan sampah ke 397 titik bank sampah di seluruh wilayah Kota Yogyakarta.

Dokter Hasto pun menyampaikan apresiasi



PIAGAM - Penyerahan piagam rekor oleh Kepala MURI kepada Wali Kota Yogya, Hasto Wardoyo.

● ke halaman 11

Dokter Hasto: Sampah Itu

● Sambungan Hal 1

asi tinggi kepada seluruh warga masyarakat dan pengelola bank sampah yang turut berpartisipasi.

Khususnya, dalam kegiatan Penimbangan Sampah Anorganik Berbasis Bank Sampah, yang digelar serentak di seluruh wilayah Kota Yogyakarta, Sabtu (4/10).

"Kalau dapat Rekor MURI itu mungkin tidak sulit, tapi mempertahankannya yang berat," ujarnya, saat ditemui di Kantor DLH Kota Yogyakarta.

Menurutnya, penghargaan MURI bukan sekadar simbol prestasi, tetapi menjadi momentum penting dalam rekonstruksi sosial masyarakat.

Melalui kegiatan bank sampah, masyarakat diajak mengubah kebiasaan lama dari membuang limbah sembarangan ke sungai atau jalanan menjadi memilah, mengolah, dan menabung sampah yang memiliki nilai ekonomi.

"Hari ini ada sepuluh ribu

orang datang serentak ke bank sampah, membawa sampah dari rumah masing-masing. Ada kardus, ada kertas, ada plastik. Inilah tanda bahwa proses rekonstruksi sosial sedang berjalan, dan itu harus terus kita kerjakan," terang Hasto.

Oleh sebab itu, mantan Bupati Kulon Progo tersebut menegaskan, bahwa pekerjaan besar justru dimulai setelah rekor ini diraih.

Tantangan utama ke depan adalah mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat, agar memilah sampah menjadi kebiasaan sehari-hari.

"Kalau di tempat lain, dapat Rekor MURI dianggap sudah puncaknya. Tapi, bagi saya, justru setelah ini kita harus bekerja lebih keras. Malu rasanya kalau sudah dapat rekor, tapi sampah di lapangan masih menumpuk," tegasnya.

Selain berbicara soal perubahan perilaku, Hasto juga menyoroti pentingnya kebersihan lingkungan dan pemilahan sampah dari rumah.

Ia mengingatkan masyarakat agar sampah organik dan anorganik tidak ter-

campur, serta mengajak untuk mencuci bekas makanan sebelum disetorkan ke bank sampah agar tetap bernilai ekonomi.

"Dengan jumlah 701 bank sampah aktif di Kota Yogyakarta, kami optimistis gerakan ini akan terus berkembang dan mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke depo," ucapnya

Sementara, Kepala MURI Semarang, Ari Andriani, menyampaikan bahwa rekor ini menjadi sejarah baru bagi rekor terkait pengelolaan sampah.

Bukan tanpa alasan, ia menyebut, selama ini belum pernah ada kegiatan penyetoran sampah anorganik dengan jumlah peserta sebesar di Kota Pelajar.

"Berdasarkan data yang kami miliki, untuk kategori penyetoran sampah langsung ke bank sampah seperti ini memang belum pernah ada. Biasanya rekor yang tercatat adalah pengolahan sampah setelah didaur ulang menjadi barang yang bisa digunakan kembali. Tapi untuk penyetoran langsung, ini pertama kalinya," ujarnya. (azka ramadhan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005